

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan Judul *Analisis Fonem pada Ujaran Anak Penderita Keterlambatan Berbicara.*

Penelitian yang dilakukan oleh Inggar Puji Hidayati ini bertujuan untuk mendeskripsikan fonem pada ujaran anak yang menderita keterlambatan berbicara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi di lapangan. Teknik wawancara dilakukan pada salah satu anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data berupa rekaman ujaran dari salah satu anak penderita keterlambatan berbicara yang nantinya akan dianalisis. Observasi di lapangan dilakukan untuk menemukan anak penderita keterlambatan berbicara. Penelitian relevan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti tentunya memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan antara penelitian relevan dengan kajian peeneliti yaitu pada analisisnya dengan sama-sama membahas mengenai analisis fonem pada ujaran anak. Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian peneliti terletak pada teorinya, jika penelitian relevan menggunakan teori perubahan fonem, sedangkan peneltiain peneliti menggunakan teori klasifikasi fonem dalam analisisnya.

2. Penelitian dengan Judul *Deskripsi Ujaran pada Anak Usia 3-6 Tahun di Gereja JKI Bukit Zio dan Sekolah Khusus Harapan Bunda Surabaya.*

Penelitian Suwu Merry M, ini bertujuan untuk mengetahui gambaran deskripsi luaran pada anak-anak usia 3-6 tahun yang berada di gereja JKI Bukit Zion dan Sekolah Khusus pada anak-anak yang bukan penyandang autisme dan anak-anak

penyandang autis agar dapat diperoleh gambaran deskripsi ujarannya. Penelitian dengan cross sectional ini membagi anak penyandang autis dan bukan penyandang autis berdasarkan tingkat umur. Penelitian ini membahas secara deskriptif kemampuan berbicara dengan membagi kategori menjadi dua kelompok yaitu kemampuan berbicara penamaan dan kemampuan berbicara dengan repetisi. Penelitian relevan dengan kajian yang diteliti oleh peneliti tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek penelitiannya yang sama-sama membahas mengenai deskripsi ujaran fonem pada anak. Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada subjek penelitiannya, penelitian relevan ini salah satu subjeknya yaitu anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sedangkan penelitian penulis subjeknya yaitu anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus atau normal.

3. Penelitian dengan Judul *Analisis Bunyi Fonem Pada Anak Penyandang Down Syndrom (Studi Kasus)*

Penelitian Ranti Emulsi Ranti, Indriana Nisaj, dan Rina Sartika ini bertujuan untuk mendeskripsikan bunyi fonem pada anak penyandang down syndrm. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah Dayat seorang anak penyandang drown syndrome yang berumur empat belas tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik cakap, rekam, dan catat. Persamaan pada penelitian relevan dengan kajian yang diteliti peneliti yaitu pada objeknya, sama-sama mendeskripsikan ujaran fonem. Perbedaan penelitian relevan dengan yang penulis teliti terletak pada informannya. Pada penelitian relevan informan merupakan penyandang drown syndrom dan informan memasuki usia

remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti informan bukan penyandang drown syndrome dan informan masih usia anak-anak.

B. Landasan Teori

1. Perolehan Fonem

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menjelaskan bahwa perolehan merupakan suatu hasil yang di dapat dari hasil perkembangan yang dilalui. Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional. Menurut Bagus dan Juwitasari (2021: 94) Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Dari kedua pendapat tersebut, fonem merupakan bagian terkecil dari bunyi yang digunakan untuk menunjukkan makna yang berbeda. Dalam penelitian tuturan ini perolehan fonem merupakan hasil tuturan dari anak yang telah diperoleh dari proses perkembangannya. Hasil tuturan dari proses perkembangan bahasa anak mulai usia 0 - sekarang.

2. Jenis-Jenis Fonem

a. Vokal

Fonem vokal merupakan jenis bunyi bahasa yang didapatkan setelah arus ujar keluar dari glottis dan tidak mendapatkan hambatan sama sekali dari alat ucap tersebut, tetapi glottis terganggu oleh posisi lidah, baik dalam bentuk vertikal, horizontal, dan bentuk mulut hal tersebut dipaparkan oleh Chaer (2009: 28). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) vokal merupakan bunyi bahasa yang

dihasilkan oleh arus udara dari paru-paru melalui pita suara dan penyempitan pada saluran suara di atas glottis. Bunyi vokal juga dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah bunyi vokal dapat dibedakan sebagai berikut :
 - a) vokal tinggi atas, seperti bunyi [i] dan [u]. vokal tinggi atau atas yang dibentuk apabila rahang bawah merapat ke rahang atas
 - b) vokal tengah [e] dan [o]. vokal tengah dibentuk apabila rahang bawah menjauh sedikit dari rahang atas.
 - c) vokal rendah [a]. vokal rendah dibentuk apabila rahang bawah diundurkan lagi sejauh-jauhnya.
- 2) Berdasarkan maju mundurnya lidah bunyi vokal dapat dibedakan sebagai berikut:
 - a) vokal depan yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian depan, seperti [i, e, ε, a].
 - b) vokal tengah yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah, seperti [ə].
 - c) vokal belakang yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian belakang atau pangkal lidah, seperti [u] dan [o].
- 3) Berdasarkan strikturnya atau ketegangan lidahnya bunyi vokal dapat dibedakan sebagai berikut :
 - a) Vokal tertutup, jika lidah diangkat setinggi mungkin dan mendekati langit-langit seperti bunyi [i] dan [u]
 - b) Vokal semi tertutup, jika lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah vokal tertutup, seperti bunyi [e], [ɔ], dan [o]

- c) Vokal semi terbuka, jika lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah, seperti bunyi [ɛ] dan [ɔ]
 - d) Vokal terbuka, jika lidah berada dalam posisi serendah mungkin, seperti bunyi [a]
- 4) Berdasarkan bentuk bibir atau mulut bunyi vokal diproduksi sebagai berikut :
- a) Vokal bundar, diucapkan dengan bentuk mulut yang membulat, ada yang terbuka [ɔ] dan ada yang tertutup [o] dan [u]
 - b) Vokal tak bundar, diucapkan dengan bentuk mulut tidak membulat melainkan terbentang melebar, seperti [i], [e], dan [ɛ]
 - c) Vokal netral, diucapkan dengan bentuk mulut tidak bundar dan tidak melebar, seperti [a]

b. Konsonan

Fonem konsonan yaitu fonem yang menjelaskan bahwa bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara setelah arus keluar dari glottis dan mendapatkan hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut ataupun di dalam rongga hidung, hal tersebut dijelaskan oleh Chaer (2009: 48). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) konsonan merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glottis. Fonem konsonan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Tempat Artikulasi

Bunyi dibuat dengan memanfaatkan bagian mulut seperti lidah, bibir, dan gigi. Bagian-bagian tersebut dinamakan artikulator. Untuk dapat membuat bunyi konsonan

harus memperhatikan tiga faktor, salah satunya adalah titik artikulasi atau tempat artikulasi. Tempat artikulasi merupakan tempat dimana articulator itu berada, berdekatan, dan berlekatan. Tempat artikulasi merupakan tempat terjadinya bunyi fonem konsonan atau tempat bertemu antara articulator aktif dan artikulator pasif. Dan tempat artikulasi disebut juga titik artikulasi. Misalnya seperti bunyi [p] bunyi pada bagian kedua bibir (bibir atas dan bibir bawah) sehingga tempat artikulasinya disebut bilabial.

2) Cara Artikulasinya

Cara artikulasi merupakan suatu tindakan atau perlakuan terhadap arus udara yang keluar dari glottis dalam menghasilkan bunyi konsonan tersebut. Bagaimana cara udara dari paru-paru itu dilepaskan. Apabila udara kita tahan ketat di mulut lalu kemudian kita lepaskan dengan serentak maka bunyi tadi akan menimbulkan letupan. Oleh karena itu bunyi tersebut dinamakan bunyi *plosif* atau *stop*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut bunyi hambat. Misalnya bunyi [p] dihasilkan dengan cara dimulai dari arus udara dihambat pada kedua bagian bibir (bibir bagian atas dan bibir bagian bawah) maka bunyi [p] disebut bunyi hambat.

3) Bergetar atau Tidaknya Pita Suara

Bergetar atau tidaknya pita suara ditentukan pada saat pita suara dalam proses pembunyian tersebut turut bergetar atau tidaknya. Jika pita suara tersebut bergetar maka dapat disebut sebagai bunyi bersuara. Namun jika pita suara tersebut tidak ikut bergetar maka bunyi tersebut merupakan bunyi tak bersuara. Bergetarnya pita suara

disebabkan karena terbukanya glottis dan tidak bergetarnya pita suara karena terbukanya glottis yang lumayan lebar.

c. Diftong

Diftong merupakan perangkapan bunyi vokoid. Bunyi fonem diftong merupakan hal yang berkaitan dengan dua huruf vokal yang saling bersebelahan yang terdapat dalam satu kesatuan bunyi silabel, hal tersebut sudah dijelaskan oleh Chaer (2009: 44). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diftong merupakan bunyi vokal rangkap yang tergolong dalam satu suku kata. Dalam produksi bunyi fonem diftong posisi lidah ketika mengucapkan bergeser ke atas dan ke bawah. Maka dari itu fonem diftong memiliki tiga jenis yaitu diftong naik, diftong turun, dan diftong memusat. Diftong dapat dibedakan menjadi tiga macam antara lain :

1) Diftong Naik

Diftong naik merupakan diftong yang saat perangkapan bunyi vokoid diucapkan, vokoid pertama kurang atau menurut senioritasnya dan mengarah ke bunyi nonvokoid, sedangkan vokoid kedua menguat seinoritasnya. Diftong naik terjadi jika vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah menjadi lebih tinggi daripada yang pertama. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diftong naik merupakan diftong yang bagian paling nyaringnya terdapat sesudah peluncurannya atau diftong yang terjadi karena sedikit terjadi perubahan pada posisi lidahnya. Jadi pada diftong naik yaitu pada vokal pertama posisi lidah berada di bawah atau lebih rendah, sedangkan pada vokal kedua posisi lidah berada di atas atau naik. Yang termasuk diftong naik yaitu [ai], [au], [oi], dan [ɔi].

2) Diftong Turun

Diftong turun merupakan diftong yang saat perangkapan bunyi vokoid diucapkan, vokoid pertama bersenioritas, sedangkan vokoid kedua kurang bersenioritas bahkan mengarah ke bunyi nonvokoid. Diftong turun terjadi jika vokal kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih rendah dari yang pertama. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) arti diftong turun adalah diftong yang bagian paling nyaringnya terdapat sebelum peluncurnya. Jadi pada diftong turun yaitu pada vokal pertama posisi lidah berada di atas atau lebih tinggi, sedangkan pada vokal kedua posisi lidah berada di bawah atau lebih rendah. Yang termasuk diftong turun yaitu [ua], [uo], [uɛ], dan [uɑ].

3) Diftong Memusat

Diftong memusat merupakan diftong yang terjadi jika vokal kedua diacu oleh satu atau lebih vokal yang lebih tinggi dan juga diacu oleh satu atau lebih vokal yang lebih rendah. Diftong memusat sendiri biasanya ditemukan dalam bahasa Inggris seperti pada [oɑ] kata *more* dan kata *floor*. Ucapan kata *more* adalah [moɔ̯] dan ucapan kata *floor* adalah [floɔ̯]. Diftong memusat jarang ditemukan dalam bahasa Indonesia, karena penelitian ini merupakan penelitian tuturan bahasa Indonesia jadi tidak ditemukan dalam penelitian ini.

d. Kluster

Kluster merupakan perangkapan bunyi kontoid. Bunyi kluster merupakan bunyi konsonan rangkap (dua atau lebih) ini merupakan bagian dari struktur fonetis

atau fonotaktis yang disadari oleh penuturnya. Oleh karena itu, pengucapannya pun harus sesuai dengan struktur fonetis tersebut. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kluster merupakan kelompok konsonan yang terdapat dalam satu daerah ucapan. Muslich (2018: 71) memaparkan bahwa kluster dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua yaitu kluster dua sendiri merupakan kluster yang terdiri dari dua rangkap konsonan, sedangkan kluster tiga kontoid sendiri merupakan kluster yang terdiri dari tiga rangkap huruf konsonan. berikut merupakan huruf konsonan dua dan tiga kontoid :

- 1) Kluster terdiri dari dua kontoid :
 - a) Kontoid pertama sekitar [p], [b], [t], [d], [k], [g], [f], dan [s]
 - b) Kontoid kedua sekitar [l], [r], [w], [s], [m], [n], dan [k]
- 2) Kluster terdiri dari tiga kontoid :
 - a) Kontoid pertama selalu [s]
 - b) Kontoid kedua [t] atau [p]
 - c) Kontoid ketiga [r] atau [l]

3. Perolehan Kosakata

Menurut (Soedjito & Saryono (2011) dalam Hasniar, dkk (2020) menyatakan bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata oleh suatu bahasa. Penguasaan kosakata dapat membuat seseorang berbahasa secara baik dan benar. Banyaknya kosakata yang dimiliki atau dikuasai berpengaruh besar pada kemampuan seseorang untuk berbahasa atau berkomunikasi. Maka dari itu, kosakata sangat penting untuk dipelajari, dipahami, dan dimengerti. Perolehan kosakata merupakan aspek tambahan dari perolehan bahasa, sehingga perannya tidak bisa dianggap remeh. Setiap bahasa

memiliki kosakata yang dapat menentukan kualitas bahasa tersebut. Kosakata (bahasa Inggris: *vocabulary*) adalah bagian dari kata-kata yang diketahui atau dimiliki oleh bahasa tertentu oleh seseorang atau entitas lain.

4. Anak Umur 4 Tahun

Ciri-ciri anak usia empat tahun pada umumnya adalah memiliki energi yang melimpah, gagasan yang meluap-luap, obrolan dan aktivitas yang tidak ada lelahnya. Pertengkaran yang disebabkan oleh sifat keras kepala dan perbedaan pendapat antara anak dan orang dewasa sering terjadi. Anak sering menguji batasan, penuh percaya diri dan menegaskan kebutuhan yang semakin besar untuk mandiri. Sementara itu, mereka juga memiliki banyak sifat yang menyenangkan. Mereka antusias, berusaha keras untuk bisa membantu, mempunyai imajinasi yang hidup, dan bisa membuat rencana dalam batasan tertentu. Pertumbuhan dan ciri-ciri fisik anak usia 4 tahun sebagai berikut :

- a. berat badan bertambah kira-kira 4 sampai 5 pon (1,8-2,3 kg) per tahun, rata-rata berat badannya 32-40 pon (14,5-18,2 kg).
- b. bertambah tinggi badannya 2 sampai 2,5 inci (5,0-6,4 cm) per tahun; kurang lebih tingginya 40-45 inci (101,6-114 cm).
- c. kecepatan denyut nadi kira-kira 90-110 kali per menit.
- d. kecepatan pernafasan berkisar dari 20 sampai 30, tergantung aktivitas dan keadaan emosi.
- e. suhu tubuh berkisar antara 98^of sampai 99,4^of (36,6^oc-37,4^oc)
- f. lingkar kepala biasanya tidak diukur setelah umur tiga tahun.
- g. membutuhkan kira-kira 1700 kalori sehari.

- h. ketajaman pendengaran bisa diukur dari penggunaan suara dan bahasa yang tepat serta respons yang tepat dari anak terhadap pertanyaan atau instruksi.
- i. ketajaman penglihatannya 20/30 seperti yang diukur dari tabel mata snellen.

Selain perkembangan fisik, anak usia 4 tahun juga mengalami perkembangan motorik sebagai berikut :

- a. berjalan pada garis yang lurus (gambarlah garis lurus dengan menggunakan kapur pada lantai).
- b. melompat dengan satu kaki meski belum sempurna.
- c. mengayuh dan mengemudikan mainan beroda dengan percaya diri; belok di pojokan, menghindari rintangan dan “kendaraan lain” yang lewat.
- d. menaiki tangga, memanjat pohon dan mainan yang bisa dipanjat di taman bermain.
- e. melompat setinggi 5 atau 6 inci (12,5 sampai 15 cm); mendarat dengan dua kaki bersama-sama.
- f. berlari, memulai, berhenti dan bergerak mengelilingi rintangan dengan mudah.
- g. menangkap, melempar, menendang, dan memantulkan bola.
- h. melempar bola dengan ayunan atas; dengan jangkauan dan ketepatan yang semakin baik.
- i. berjongkok untuk memungut benda dari lantai.
- j. membangun menara dengan sepuluh balok atau lebih, dan mainan konstruksilainnya.
- k. membentuk benda atau sesuatu dari lempung: kue, ular, binatang sederhana.
- l. meniru menggambar beberapa bentuk dan menulis beberapa huruf .
- m. memegang krayon atau spidol dengan menggunakan genggamannya.

- n. mewarnai dan menggambar dengan tujuan tertentu; bisa mempunyai sebuah gagasan di kepalanya tetapi sering masih bermasalah dalam mewujudkannya, lalu menyebut hasil kreasinya sebagai gambar yang lain.
- o. semakin akurat dalam memukul paku dan pasak dengan palu.
- p. merangkai manik-manik kayu kecil dalam benang.

